

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks pranikah di kalangan remaja telah menjadi perhatian yang luas, baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Berdasarkan data menurut *World Health Organisation (WHO)*, pada tahun 2019, sebanyak 55% kehamilan di seluruh dunia yang tidak diinginkan di antara remaja putri berusia 15-19 tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman. Setiap tahun, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil dan melahirkan. Secara global, meskipun penurunan telah terjadi di semua wilayah, Sub-Sahara Afrika (SSA) dan Amerika Latin dan Karibia (LAC) terus memiliki angka tertinggi secara global masing-masing sebesar 99,4 dan 52,1 kelahiran, pada tahun 2022. Jumlah perkiraan kelahiran terbesar usia 15–19 tahun pada tahun 2021 terjadi di SSA (6.114.000), sedangkan jauh lebih sedikit kelahiran di Asia Tengah (68.000). Jumlah yang sesuai adalah 332.000 di antara remaja berusia 10-14 tahun di SSA, dibandingkan dengan 22.000 di Asia Tenggara pada tahun yang sama.

Di Indonesia seks pranikah dapat dilihat dari fenomena kasus dispensasi kawin. Menurut hasil rekap Peradilan Agama seluruh Indonesia tahun 2022 terdapat sebanyak 52.095 perkara dispensasi kawin yang diantaranya alasan dispensasi sebanyak 13.257 karena hamil, dan sebanyak 34.987 karena beralasan cinta. Jumlah dispensasi kawin tertinggi pertama adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 15.339 perkara, khususnya Kabupaten dan Kota Malang total sebanyak 1.627 perkara yang masuk. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki presentase tinggi terhadap seks pranikah di usia dewasa

awal atau remaja yaitu Surabaya terdapat 54%, Bandung terdapat 47%, Medan terdapat 52%. Hasil penelitian 1.160 siswa di Yogyakarta, sekitar 37% kehamilan terjadi sebelum menikah. Selain itu di provinsi Lampung 2017, perkara hamil di luar nikah sebanyak 48,1% tindakan seksual berlangsung di remaja berusia 15-19 dalam angka-angka ini. Tingkat aborsi mencapai 2,5 juta, 800.000 di antaranya aborsi terkadang dilakukan oleh remaja, dan sebanyak 52,5% seks di luar nikah terjadi di kalangan remaja berusia 15-19 tahun (BKKBN, 2022).

Tidak hanya remaja, seks pranikah juga dilakukan oleh orang dewasa awal dengan rentang umur 18-25 tahun, (Santrock, 2011). Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa dimana dalam rentang usia ini individu mengalami masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial (Santrock, 2002). Tugas perkembangan pada usia dewasa awal merupakan masa ketika individu mulai membuat keputusan-keputusan masa depan lebih realistis secara mandiri, baik dari permasalahan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, intelektual, peran sosial, dan asmara atau keintiman. Pada wanita dewasa awal, usia saat ini terjadi perkembangan fisik yang sedang mencapai puncaknya (Santrock, 2012). Secara perkembangan, orang dewasa awal dituntut untuk menjalankan kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Namun kenyataannya ada orang dewasa yang menggunakan kebebasannya secara tidak bertanggung jawab, seperti melakukan seks pranikah.

Dalam studi pendahuluan, peneliti melakukan interview awal pada tanggal 13-14 April 2023 kepada tiga subjek, yaitu DC, DR, TA. Subjek pertama adalah DC. DC adalah seorang wanita berusia 22 tahun yang saat ini bekerja sebagai

perawat di salah satu Rumah Sakit di Jawa Timur. DC menceritakan pengalamannya bahwa ia melakukan seks pranikah pertama kali duduk di bangku SMA, saat usianya 16 tahun. Pada waktu itu ia melakukannya dengan mantan pacar, namun saat ini melakukan dengan pacar barunya. Dalam hubungan tersebut, keduanya tertarik dan melakukan hubungan intim.

Subjek kedua adalah DR. DR adalah seorang wanita berusia 22 tahun yang saat ini bekerja sebagai kasir di salah satu toko pakaian di Kota Malang. DR menceritakan pengalamannya bahwa ia melakukan seks pranikah saat usianya 21 tahun. Pada waktu ia melakukannya dengan pacarnya sendiri. Dalam hubungan tersebut keduanya tertarik untuk melakukan hubungan intim di suatu tempat dan ingin melakukannya lagi.

Subjek ketiga adalah TA. TA adalah seorang wanita berusia 24 tahun yang saat ini bekerja sebagai kasir di salah satu rumah makan di Kota Malang. TA menceritakan pengalamannya bahwa ia melakukan seks pranikah saat usianya 22 tahun. Pada waktu itu ia melakukannya dengan pacarnya sendiri yang juga adalah teman lamanya. Intensitas pertemuan dengan pacarnya saat itu membuat keduanya saling tertarik dan mereka pun menjalin hubungan berpacaran. Dalam hubungan tersebut keduanya tertarik untuk melakukan hubungan intim dan mereka melakukannya di suatu tempat.

Berdasarkan fenomena yang tampak pada subjek DC, DR, TA di atas, menunjukkan adanya indikasi terjadinya fenomena perilaku seks pranikah. Peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam tentang perilaku seks pranikah pada masa dewasa awal dengan berdasarkan realitas yang terjadi, khususnya di Kota Malang. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kehidupan seks pranikah di tengah masyarakat terutama di kota besar yang memiliki banyak sekali

universitas, tempat hiburan malam, dan villa atau hotel yang menjadi sasaran para pelaku untuk melakukan seks pranikah bersama pasangan. Pada umumnya fenomena perilaku seks pranikah sangat banyak terjadi pada masa remaja, namun peneliti tertarik pada masa dewasa awal, dimana pada masa ini terjadi masa peralihan dari remaja dimana yang masa pembentukan banyak terjadi ketika kebanyakan orang aktif secara seksual dan akan menikah (Santrock, 2012). Awal ketertarikan ini berdasarkan fenomena awal yang telah dilihat atau ditemui oleh peneliti sesuai dengan fenomena subjek dan beserta faktor yang membuat mereka berhubungan seks pranikah.

Fenomena perilaku seksual pada umumnya banyak terjadi pada masa remaja namun realitasnya perilaku seks pranikah juga sering terjadi pada masa dewasa awal. Bagi wanita, masa dewasa awal merupakan usia puncak perkembangan fisik, mulai membuat keputusan mandiri tentang masalah keuangan, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan dengan orang lain (Santrock, 2012). Masa dewasa awal merupakan masa perkembangan pribadi yang berlangsung antara usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini seseorang seharusnya sudah dapat mengendalikan dirinya dengan pemikiran yang bertanggung jawab. Perkembangan organ seksual mampu menimbulkan dorongan yang sangat kuat pada individu untuk berhubungan dengan lawan jenisnya (Sarwono, 2012).

Apa yang telah dialami dari ketiga subjek, berdasarkan hasil dari wawancara tersebut bahwa mereka telah melakukan seks pranikah. Pada era globalisasi terlihat banyak sekali kebebasan kebudayaan asing yang masuk, khususnya di Indonesia, salah satu contoh kebudayaan asing tersebut adalah perilaku budaya seks pranikah. Seks pranikah sangat marak di budaya barat dan

tidak cocok dengan kebudayaan pribumi. Sekarang zaman sudah semakin berubah, dan telah banyak memberikan dampak buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenalakan remaja. Kemajuan teknologi juga telah berkembang pesat, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan perubahan perilaku remaja dalam mengikuti zaman modernisasi. Ketika diumur pubertas, rasa ingin tahu tentang segala hal sangat besar dalam diri remaja (Sarwono, 2011). Tidak dapat dipungkiri mereka dapat melakukan sesuatu yang beresiko karena rasa keingintahuan yang besar salah satunya adalah melakukan seks.

Menurut Sarwono (2012), perilaku seks adalah tindakan apa pun yang didorong oleh hasrat seksual, atau dengan orang lain dan sesama jenis. Perilaku ini beragam dari minat hingga perilaku, kencan, menggoda dan seks. Menurut Sarwono (2012), dampak setelah berhubungan seks diantaranya terdapat dampak psikologis yang mengalami perasaan marah, ketakutan, kecemasan, depresi, rendah diri, rasa bersalah bersalah. Kemudian dampak fisiologis diantaranya dapat menyebabkan kehamilan. Selain itu, dampak sosial diantaranya adanya pengucilan, putus sekolah, tekanan dari sekolah rakyat. Efek fisik penyakit menular berkembang infeksi seks remaja ditularkan secara seksual.

Pelaku seks pranikah adalah individu yang kurang berilmu karena mereka tidak paham akan dampak buruk bagi kesehatan reproduksi, kesehatan atau fisiologis, sosial-psikologis, dan ekonomi. Dampak bagi kesehatan bagi pelaku seks pranikah dapat mengakibatkan infeksi, infertilitas, penyakit menular, dan kanker mulut rahim. Secara sosial-psikologis biasanya memiliki perasaan dan kecemasan tertentu seperti terpaksa menikah karena hamil diluar nikah, melakukan aborsi dan lain-lain (Suwantana, dkk, 2019). Kemudian, dampak

ekonomi bagi pelaku seks pranikah biasanya menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi keinginan seks pranikah atau penghamburan harta. Selain itu ekonomi juga dapat berpengaruh jika pasangan terpaksa menikah akibat hamil diluar nikah.

Fenomena yang terjadi pada setiap responden tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang mana masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purbantoro (2017) bertujuan untuk mengetahui intensi seks pranikah ditinjau dari perbedaan kontrol diri laki-laki dan perempuan, yang melibatkan usia 18-25 berjumlah 332 orang. Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara kontrol diri laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan kontrol diri yang tinggi maka intensi seks pranikah semakin kecil, sedangkan dengan kontrol diri yang rendah maka intensi seks pranikah semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Sarah (2018) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas pada clubbers perempuan dengan ciri-ciri yang berusia rata-rata 21 tahun, tidak memiliki status pernikahan, dan mengunjungi club minimal 3x dalam sepekan. Berdasarkan hasil dari analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas, yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku seks bebas begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seks bebas. Penelitian Sarah (2018) ini selaras dengan penelitian Purbantoro (2017).

Pada penelitian Syarif (2022) dilatarbelakangi oleh faktor yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya seks bebas adalah kurangnya pengetahuan

tentang bahaya seks bebas, sehingga untuk menghindari tersebut dibutuhkan pemberian informasi untuk memaksimalkan dalam penyampaian informasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyuluhan bahaya seks bebas melalui media *virtual reality* terhadap tingkat pengetahuan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang ditemukan adanya faktor eksternal berupa pengaruh media informasi.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas membahas mengenai fenomena perilaku seks pranikah, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terdapat pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu fenomena perilaku seks pranikah dan lokasi penelitian yang sama. Namun, ada beberapa hal yang membedakan. Pertama, terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kedua, fokus penelitian pada setiap penelitian terdahulu berbeda-beda, ada yang meneliti tentang gambaran fenomena dan identifikasi fenomena perilaku seks pranikah. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah terhadap wanita dewasa awal. Ketiga, perbedaan pada subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil subjek dari pihak wanita dewasa awal sebagai seseorang yang pernah melakukan seks pranikah.

Berdasarkan paparan fenomena di dalam bab ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya wanita dewasa awal yang mempengaruhi dampak dari perilaku seks pranikah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada penyelidikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi subjek penelitian melakukan seks pranikah, untuk memberikan batasan kepada peneliti agar tidak terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada wanita dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini. Serta diharapkan dapat memberikan dampak secara langsung pada wanita dewasa awal, agar dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, mereka tidak terjebak dalam hubungan berpacaran yang tidak sehat.